

# Upaya India Dalam Meningkatkan Pariwisata Pasca Mumbai Attack Tahun 2008

Komang Ayu Rahajeng Ningrat<sup>1</sup>, Ni Wayan Rainy Priardarsini, S.S., M.Hub Int<sup>2</sup>, A.A Ayu Intan Parameswari, S.IP., M.Si<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [ayurahajengn@gmail.com](mailto:ayurahajengn@gmail.com), [rainypriardarsini@unud.ac.id](mailto:rainypriardarsini@unud.ac.id), [prameswari.intan@unud.ac.id](mailto:prameswari.intan@unud.ac.id)

## ABSTRACT

*The Mumbai Attack 2008 was one of terrorism attack that seized so much attention of the international community. After the incident, India's national security was in the spotlight and had a major impact on India's tourism and economy. It was marked by the issuance of travel advisory status by several countries and a number of withdrawals of foreign investment in India. This study discusses India's efforts to increase tourism after the 2008 Mumbai attack by using tourism in international relation and safety & tourism as the concept. The discussion will be divided into two efforts: security efforts and tourism efforts, which are two interrelated things.*

**Keywords:** *mumbai attack, terrorism, tourism, security.*

## 1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2008, terjadi serangan teroris di Mumbai yang kemudian menjadi hantaman bagi pariwisata India. Peristiwa yang disebut Mumbai *attack* dilakukan oleh organisasi teroris islam radikal asal Pakistan yakni Lashkar e-Taiba di tahun 2008 dengan melakukan penembakan, peledakan bom dan penyanderaan warga lokal India dan wisatawan asing (ABC News, 2010). Seragan dilakukan di delapan tempat yang padat dikunjungi wisatawan selama empat hari yakni 26 November 2008 hingga 29 November 2008. Tercatat ada 188 orang yang sebagian besar merupakan warga lokal India dan 22 orang yang merupakan wisatawan asing yang berkunjung ke India (BBC, 2008).

Rendahnya tingkat keamanan India menjadi salah satu penyebab berhasilnya kelompok teroris Lashkar e-Taiba dalam melakukan serangan di Mumbai pada tahun 2008. Kelompok teroris tersebut masuk ke

Mumbai melalui jalur laut, dimana pengawasan dan pemantauan pemerintah India akan jalur laut saat itu masih kurang memadai. Hal ini disebabkan karena kurangnya peralatan penjaga pantai untuk pengawasan di garis perbatasan. Pada saat serangan terjadi, respon aparat keamanan India juga terbilang lambat karena kurangnya koordinasi antar badan inteligen. Selain itu terdapat beberapa permasalahan sistem keamanan seperti keterbatasan persenjataan, kurangnya aparat keamanan, pelatihan aparat keamanan, strategi komunikasi, informasi serta sistem keamanan yang kurang memadai yang menjadi permasalahan besar bagi keamanan nasional India.

Pasca peristiwa Mumbai *attack*, di awal tahun 2009 sejumlah negara memberikan status *travel advisory*<sup>1</sup> kepada

---

<sup>1</sup> *Travel advisory* adalah himbuan atau catatan khusus yang

warga negaranya yang ingin berkunjung ke India. Adapun negara yang memberikan status *travel advisory* adalah Amerika Serikat, Inggris, Perancis, dan Kanada. Negara tersebut merupakan negara asal wisatawan terbanyak yang berkunjung ke India. *Travel advisory* ini diberikan mengingat serangan teroris yang belakangan terjadi di India dan sistem keamanan pemerintah India yang dirasa kurang maksimal sehingga serangan tersebut dapat terjadi.

Status *travel advisory* yang dikeluarkan oleh sejumlah negara tersebut memberikan kekhawatiran bagi pemerintah India. Status tersebut dikhawatirkan dapat menurunkan minat wisatawan yang berkunjung ke India dan memberikan dampak buruk bagi ekonomi India, khususnya pada sektor pariwisata. Pemerintah India mengakui terdapat penurunan jumlah wisatawan sebanyak 2,2% yang terjadi pasca peristiwa Mumbai *attack*, dari tahun 2008 hingga tahun 2009. Hal ini akan ditampilkan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Foreign Tourist Arrivals (FTAs)**

<b>Year</b>	<b>FTAs in India</b>	<b>Annual Growth %</b>
2007	5.081.504	+14.3%
2008	5.282.603	+4.0%
2009	5.167.699	-2.2%

---

diberikan departemen luar negeri suatu negara terhadap negara lain yang berkaitan dengan isu keselamatan warga negaranya yang hendak berkunjung ke negara tersebut.

Sumber: Bureau of immigration, India

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat penurunan jumlah wisatawan yang datang ke India di tahun 2009. Pada tahun 2008 wisatawan asing yang berkunjung ke India berjumlah 5.282.603 dan mengalami penurunan di tahun 2009 yakni sebanyak 5.108.579 atau menurun sebanyak 2,2%. Data tersebut menunjukkan bahwa peristiwa Mumbai *attack* di tahun 2008 mengakibatkan adanya penurunan jumlah wisatawan di tahun 2009.

Peristiwa Mumbai *attack* memberikan dampak yang cukup luas, tidak hanya bagi India namun juga menyita perhatian dunia internasional. Serangan teroris yang terjadi di tahun 2008 tersebut menyisakan luka dan trauma yang mendalam bagi India dan wisatawan asing yang saat itu sedang berkunjung ke India. Sejumlah pemberitaan di media tentang peristiwa Mumbai *attack* menjadi perhatian dunia internasional dan sistem keamanan India semakin menjadi sorotan publik. Oleh karena itu, penting bagi India untuk melakukan upaya dalam meningkatkan sistem keamanannya. Sehingga kedepannya dapat mencegah terjadinya serangan teroris dan mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat internasional untuk berwisata ke India.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan dua kajian pustaka yang sama-sama memiliki bahasan serupa. Penelitian pertama adalah jurnal milik Veronika Bysyuk yang berjudul “*Impact of 9/11 Terrorist Attack on US & International Tourist Development*” sedangkan

penelitian kedua adalah “Analisis Upaya Recovery Pariwisata Indonesia Pasca Peristiwa Bom Bali” oleh H. Muhamad Muwardi.

Tulisan pertama adalah jurnal milik Veronika Bysyuk yang berjudul “*Impact of 9/11 Terrorist Attack on US & International Tourist Development*”. Pada 11 September 2001, 19 teroris dari kelompok militan Islam Al-Qaeda mengambil alih kendali 4 pesawat terbang dan menggunakannya sebagai bom di beberapa target di Amerika Serikat. Dua dari pesawat itu digunakan dalam serangan terhadap Menara Kembar dari World Trade Center di New York, menghasilkan kehancuran total mereka. Pesawat lain jatuh ke Pentagon, Markas Besar Kementerian Pertahanan AS. Pesawat keempat jatuh di dekat Pittsburgh tanpa menabrak sesuatu yang khusus target (mungkin karena beberapa penolakan dari anggota awak dan penumpang). Tragedi tersebut menewaskan 2.973 orang. Peristiwa 9/11 dianggap sebagai salah satu yang paling tindakan teroris yang mengerikan dan tragis dalam sejarah karena memberikan kerugian dan dampak yang sangat besar bagi India baik di berbagai aspek utamanya ekonomi.

Amerika melakukan sejumlah langkah dalam merespon peristiwa 9/11 dan dampaknya yang sangat besar bagi ekonomi dan pariwisata Amerika. Pemerintah Amerika membentuk *Air Transportation Safety and Sistem Stabilization Act (ATSSSA)* yakni undang-undang mengenai keselamatan dalam transportasi udara dan sistem stabilitasi yang tujuannya untuk merangsang stabilisasi industri perjalanan udara dengan cara subsidi dalam bentuk kompensasi

sebesar 5 miliar dolar AS dan pinjaman negara sebesar 10 miliar dolar AS dolar (Blake dan Sinclair, 2002). Subsidi tersebut kemudian digunakan untuk : Menentukan batasan dari tingkat tanggung jawab oleh maskapai penerbangan untuk hasil yang disebabkan oleh tindakan teroris, memberikan tunjangan pembayaran pajak terlambat untuk maskapai penerbangan, memberikan kompensasi untuk korban aksi teroris, melakukan pendanaan dalam jumlah 3 miliar dolar AS untuk masalah keselamatan dan keselamatan perjalanan udara.

Koalisi Pemulihan Industri Perjalanan yang terdiri dari 25 agen perjalanan Amerika dan lembaga pariwisata merumuskan 6 poin rencana pemulihan atau *6 point recovery plan*. Tujuan dari rencana ini adalah untuk “memulihkan kesehatan ekonomi dari industri pariwisata. Adapun 6 poin tersebut adalah

1. Memberikan kredit pajak \$500 untuk perjalanan domestik di udara, pelayaran, kereta api, bus, mobil sewaan,
2. Memberikan biaya akomodasi;
3. Memodernisasi program pinjaman untuk usaha kecil;
4. Memberikan kredit pajak tenaga kerja untuk pekerjaan di industri pariwisata dan perjalanan;
5. Mengatur pendanaan federal untuk kampanye pemasaran;

Selain kedua langkah tersebut, Amerika juga berusaha meningkatkan sistem keamanan dan memberlakukan pengetatan pada sistem VISA. Pemerintah Amerika membentuk *Department of Homeland Security (DHS)* yakni suatu badan khusus untuk melindungi negara dan warga Negara Amerika dari serangan teroris. Pemerintah

juga memperketat sistem keamanan di bandara dengan melakukan pengecekan berkali-kali bagi warga Negara asing yang ingin hendak berpergian ke Amerika, memberlakukan pembatasan pengajuan visa oleh beberapa warga Negara asing yang dianggap berpotensi membahayakan atau dianggap mencurigakan.

Tulisan kedua yang dijadikan kajian pustaka adalah tulisan milik H. Muhamad Muwardi yang berjudul “Analisis Upaya Recovery Pariwisata Indonesia Pasca Peristiwa Bom Bali”. Tulisan milik H. Muhamad Muwardi berangkat dari latar belakang yang sama dengan penelitian ini, yakni kasus terorisme. Bali merupakan salah satu destinasi wisata yang diminati masyarakat dari berbagai negara dan merupakan salah satu sumber devisa Indonesia. Pariwisata Bali juga memegang perananan penting dalam ekonomi Bali dari dulu hingga sekarang. Peristiwa bom Bali I (2002) dan bom Bali II (2005) merupakan hantaman keras bagi masyarakat bali dan dunia internasional. Terdapat sedikitnya 202 korban yang meninggal pada kasus bom Bali I dan 23 korban yang meninggal pada kasus bom Bali II. Luka dan trauma tidak hanya dirasakan oleh masyarakat lokal Bali, namun juga wisatawan asing yang berlibur di Bali yang menjadi korban dominan pada kedua peristiwa tragis tersebut. Alhasil, Indonesia mendapat catatan buruk dari berbagai negara di dunia karena dianggap tidak memiliki antisipasi terhadap aksi terorisme saat itu. Sejumlah negara juga memberikan status travel warning dan travel ban ke Bali. Akibatnya kunjungan wisatawan asing menurun drastis dan mempengaruhi

perekonomian Indonesia. Tidak hanya itu, angka pengangguran juga meningkat dan *image* Indonesia juga memburuk di dunia internasional.

Penelitian berjudul “Analisis Upaya Recovery Pariwisata Indonesia Pasca Peristiwa Bom Bali” lebih lanjut memaparkan bagaimana pemerintah Indonesia turut andil dalam memulihkan kembali pariwisatanya pasca peristiwa bom Bali. Untuk mengembalikan dunia pariwisata Indonesia, pemerintah membuat upaya pemulihan pariwisata. Tidak hanya pemerintah yang terlibat, namun pihak swasta maupun masyarakat Bali pun turut terlibat dalam mengusahakan pemulihan pariwisata. Dalam penelitiannya, H. Muhamad Muwardi memaparkan upaya pemulihan yang dibagi menjadi dua yakni tingkat domestik dan tingkat internasional. Tingkat domestik berupa regulasi keamanan nasional, pengembangan pariwisata, pengembangan ekonomi kreatif & MICE, pengembangan objek wisata baru, serta mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata, dan sebagai pelaku bisnis skala mikro. Sedangkan pada tingkat internasional berupa sosialisasi jaminan keamanan bagi wisatawan mancanegara, kampanye pariwisata, pengembangan MICE internasional, dan lain sebagainya.

Dalam tulisannya, H. Muhamad Muwardi menggunakan teori *sustainable tourism development, tourism & security*, serta *strategy and the role of government in tourism* untuk menganalisis upaya *recovery* pariwisata indonesia pasca peristiwa bom bali. Dalam *teori sustainable tourism development* dipaparkan bagaimana membangun pariwisata dengan pelestarian

lingkungan dan melibatkan masyarakat. Stakeholder dalam konsep ini ada tiga yakni pemerintah, swasta dan lembaga swadaya masyarakat dalam mendukung kebijakan pembangunan pariwisata nasional. Konsep *tourism & security* digunakan untuk menganalisa fenomena yang terjadi dan eratnya hubungan antara peristiwa terorisme yang terjadi dan dampaknya pada pariwisata Indonesia saat itu. Terakhir, konsep *strategy and the role of government in tourism* memaparkan pentingnya sinergi para *stakeholder* sebagai pemangku kepentingan di industri pariwisata yang menyiapkan upaya untuk mendukung teratasinya permasalahan dampak terorisme dalam pembangunan pariwisata.

Tulisan milik H. Muhamad Muwardi menjadi salah satu acuan dalam alur penelitian peneliti. Berangkat dari permasalahan yang sama, tulisan milik H. Muhamad Muwardi dan tulisan peneliti juga memiliki tujuan yang sama yakni memulihkan kembali pariwisata pasca serangan teroris terjadi. Secara garis besar, tulisan milik H. Muhamad Muwardi yang berjudul "Analisis Upaya Recovery Pariwisata Indonesia Pasca Peristiwa Bom Bali" memberikan pemahaman akan pentingnya peran negara dan sinerginya dengan pihak swasta dan keterlibatan masyarakat untuk membangun kembali pariwisata dan kepercayaan dunia internasional akan sistem keamanan dan pariwisata suatu negara. Penelitian tersebut juga memberikan ide terkait alur penelitian penulis yang sama-sama membahas upaya pemulihan pariwisata pasca terjadinya serangan teroris dengan menggunakan

konsep *tourism and security* sebagai konsep dalam menganalisa kasus dalam penelitian.

### 3. METODELOGI PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian dengan penyajian data berupa gambaran terperinci tentang situasi tertentu. Peneliti menggunakan metode ini untuk menggambarkan upaya India dalam meningkatkan pariwisata pasca Mumbai *attack* tahun 2008. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa dokumen atau data tertulis, buku, jurnal, statistik, berita dan sumber-sumber lainnya yang diperoleh dari situs kementerian pariwisata India, data dokumen yang diperoleh dari kedutaan besar India di Jakarta, Indonesia, buku, jurnal, statistic, berita dan sumber-sumber lainnya yang diperoleh melalui internet maupun media cetak terkait upaya India dalam meningkatkan pariwisata pasca Mumbai *attack* tahun 2008.

Pada penelitian ini level analisis dipandang sebagai kerangka kerja yang membantu penulis untuk memahami upaya India dalam memulihkan pariwisata pasca Mumbai *attack* tahun 2008. Sesuai dengan konteks penelitian ini, maka level analisis penelitian ini adalah Negara. Data dan informasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber dokumentasi baik berupa laporan, arsip atau dokumen pemerintah/swasta, data dalam *website* resmi pariwisata India, berita, dan laporan penting lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Mengingat

banyaknya sumber informasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka penulis akan memilih kembali sumber-sumber yang dianggap paling relevan dengan persoalan dan tujuan penelitian ini. Sedangkan teknik penyajian data yang digunakan penulis adalah teknik narasi, yakni memberikan uraian yang jelas terkait upaya India dalam memulihkan pariwisata pasca Mumbai *attack* tahun 2008.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pariwisata dan keamanan merupakan dua hal yang sangat berkaitan erat. Keamanan merupakan salah satu hal yang penting dan menjadi esensi dalam pengambilan keputusan wisatawan untuk berkunjung ke suatu Negara. Terjaminnya keamanan suatu negara merupakan salah satu indikator penting yang menunjang pariwisata suatu negara. Keterbatasan India dalam mengelola sistem keamanannya pada akhirnya menjadi boomerang bagi sektor pariwisatanya. Peristiwa Mumbai *attack* menjadi salah satu peristiwa yang sempat menyita perhatian public serta memberikan dampak dan kerugian yang besar bagi India. Tidak hanya itu, keamanan domestic India pun ikut menjadi sorotan dunia internasional pada waktu itu. Pariwisata dan keamanan memanglah dua hal yang sangat berkaitan. Menyadari hal tersebut, pemerintah India kemudian melakukan berbagai langkah untuk memperketat dan memperbaharui sistem keamanannya. Baik keamanan domestic dan internasional menjadi hal yang diperhatikan pemerintah India pasca peristiwa Mumbai *attack*. Pembahasan dalam penelitian ini

dibagi menjadi dua yakni upaya dari sisi keamanan dan upaya dari sisi pariwisata.

Pasca peristiwa Mumbai *attack*, keamanan India menjadi sorotan publik yang memiliki urgensi tinggi untuk diperhatikan. Penting bagi pemerintah India untuk serius menetapkan sejumlah langkah guna meningkatkan keamanannya. Tidak hanya bertujuan untuk mencegah peristiwa terorisme terjadi lagi, namun juga sebagai pembuktian kepada dunia internasional akan keseriusan pemerintah dalam memperbaiki dan menjamin keamanan nasionalnya. keamanan yang kondusif mampu meningkatkan kepercayaan public untuk berwisata atau melakukan sejumlah aktivitas ekonomi di India.

*National Investigation Agency* atau yang disingkat NIA adalah sebuah badan inteligen yang dibentuk oleh pemerintah India pasca serangan Mumbai *attack*. Badan ini merupakan badan investigasi profesional yang bertugas menanggulangi kasus terorisme dan penyelidikan terkait keamanan nasional. badan pusat untuk menyelidiki serangan teror di setiap bagian negara. *National Investigation Agency* (NIA) memiliki hak istimewa dalam menangani kasus-kasus kejahatan yang terjadi di India. Sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan, *National Investigation Agency* (NIA) memiliki kuasa dalam menangani atau mengambil alih penyelidikan beberapa jenis kasus kejahatan yang terjadi di India, utamanya yang dapat mengganggu keamanan negara seperti kasus terorisme. Berbagai langkah dilakukan pemerintah India dalam meningkatkan system keamanannya. Pasca serangan Mumbai, India melakukan modernisasi polisi yakni

dengan menambah pasukan keamanannya, menambah 600 CCTV, membeli peralatan yang menunjang keamanan dari Israel antara lain persenjataan, sensor gerak India dan peralatan pemantauan lainnya untuk melacak infiltrasi melintasi Line of Control (LOC) antara India dan Pakistan di wilayah Jammu dan Kashmir, serta pesawat tak berawak (UAV) ke India untuk pengawasan ketinggian tinggi. Selain itu, pemerintah India juga membangun pos-pos penjagaan di titik-titik strategis utamanya dekat wilayah perbatasan.

Pemerintah India memperketat penjagaan atau pengawasan keamanan dengan melakukan patroli di berbagai wilayah perbatasan baik dari jalur darat, laut, maupun jalur udara. Pengawasan di pelabuhan, bandara, maupun jalur darat kian diperketat hal ini dibuktikan dengan diberlakukannya pengecekan berlapis di tempat-tempat kedatangan warga negara asing, pengecekan berkala terhadap visa warga negara asing yang telah menetap di India sesuai kurun waktu yang diajukan. Pemerintah juga sempat memperketat pemberian visa pada warga negara asing pasca peristiwa Mumbai *attack* tahun 2008.

Pada tahun 2009 India meluncurkan majalah polisi keamanan berbahasa Inggris bernama *The Protector*, yakni sebuah media inisiatif dibawah naungan komisioner polisi Mumbai, D. Sivanandan (see [theprotector.in](http://theprotector.in)). Majalah ini memuat berbagai berita mengenai perkembangan keamanan India dan menitikberatkan upaya India dalam meningkatkan keamanan nasional serta pencapaian yang diraih. Tujuannya adalah sebagai media publikasi dalam memperbaiki citra dan menunjukkan keseriusan pemerintah

India dalam meningkatkan keamanan nasional pasca serangan Mumbai tahun 2008.

Pasca peristiwa Mumbai *attack*, India melakukan sejumlah upaya untuk menarik wisatawan asing ke India. India aktif melakukan *roadshow* pariwisata di berbagai negara. Adapun negara-negara yang menjadi prioritas dalam dilakukannya promosi pariwisata tersebut, merupakan negara yang paling banyak menyumbangkan wisatawan yang datang ke India tiap tahunnya dan negara yang dianggap memiliki potensi untuk mendatangkan wisatawan ke India. Negara tersebut utamanya adalah negara-negara di Eropa, China dan Amerika Serikat. India juga melakukan *roadshow* pariwisata di berbagai negara. Isi dari *roadshow* tersebut tidak hanya sebatas promosi objek-objek wisata India, namun juga memberikan sosialisasi bahwa India telah mengupayakan perbaikan sistem keamanan yang selama ini menjadi kecemasan masyarakat internasional. Selain itu, menarik minat wisatawan asing berkunjung ke India, pemerintah India juga mengeluarkan campaign *Atithi Devo Bhava* dan *Visit India Year 2009*.

## **5. KESIMPULAN**

Peristiwa Mumbai *attack* memang memberikan banyak dampak buruk bagi India. Namun, peristiwa ini menjadi titik balik bagi India untuk membuktikan keseriusan dan komitmennya dalam meningkatkan keamanan nasionalnya. Dalam penelitian ini dapat dilihat bagaimana keamanan dan pariwisata merupakan hal yang sangat berkaitan. Sebuah serangan teroris dapat menjatuhkan rasa percaya masyarakat akan keamanan suatu negara, yang kemudian hal ini mempengaruhi kunjungan wisatawan asing ke

India dan sejumlah penarikan investasi asing di India. Merespon situasi tersebut, pemerintah India kemudian melakukan berbagai langkah dalam meningkatkan keamanan nasionalnya. Dengan melakukan pembenahan sistem keamanan, pemerintah India perlahan berhasil mengembalikan kepercayaan public untuk kembali berkunjung ke India. Implementasi beberapa upaya dari sisi pariwisata yakni dengan melakukan roadshow dan promo tur perjalanan guna menarik wisatawan untuk berkunjung juga membantu pemulihan pariwisata India pasca peristiwa Mumbai *attack* terjadi.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal N, Lodefalk M (2015). "Atithi Devo Bhava?." *Submitted to ObserverResearchFoundation*. Retrieved: <http://www.weebly.com/uploads/8/1/1/2/8112895/tvoa-1.pdf>
- Ahmed Faizan, S.M. 2009. Terrorism, Ideology and Misconceptions. *IDSA Strategic Comments*.
- Bajoria, J. 2008. Profile: Lashkar-e-Taiba. *Council on Foreign Relations*.
- Budiardjo, Miriam. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Bysyuk, Veronika. 2009. *Impact of 9/11 Terrorist Attack on US & International Tourist Development*.
- Creswell, Jhon W. (2002). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Jakarta: KIK Press.
- Curtis, L. 2008. *After Mumbai: Time to Strengthen US India Counterterrorism Cooperation*. Heritage Foundation.
- Das, P. 2009. National Investigation Agency: A Good Start but not a Panacea. *IDSA Comments*. Retrieved: <http://www.idsa.in/publications/stratcomments/PushpitaDas120109.htm/>.
- Josh, Jagran. (2011). Impact of Terrorism on Tourism Industry. Diakses melalui; <http://www.jagranjosh.com/articles/Impact-of-Terrorism-on-Tourism-Industry-1294295211-1> pada 22 november 2018.
- Kaplan E. and Jayshree B. 2008. Counterterrorism in India. *Council on Foreign Relations*. <http://www.cfr.org/publication/11170/>.
- Mansfeld, Y. (2000). Crime, in J. Jafari (ed.), *Encyclopedia of Tourism*. London: Routledge, p. 118.
- Muwardi, H.Muhammad. 2010. *Analisis Ypaya Recovery Pariwisata Indonesia Pasca Peristiwa Bom Bali*.
- Olsen, M. D., and Pizam, A. (1999). *Think-Tank on Safety and Security: Key Findings (Stockholm, Sweden)*. Paris: International Hotel and Restaurant Association.
- Phares, W. 2009. Strategic analysis of the Mumbai attacks: Few Points to project. Retrieved: [http://counterterrorismblog.org/2009/02/strategic\\_analysis\\_of\\_the\\_mumb.php](http://counterterrorismblog.org/2009/02/strategic_analysis_of_the_mumb.php).

- Pizam, A. (1982). Tourism and crime: Is there a relationship? *Journal of Travel Research*, 20(3), 8–20.
- Pizam, A. (1999). A comprehensive approach to classifying acts of crime and violence at tourism destinations. *Journal of Travel Research*, 38(3), 5–12.
- Pizam, A. (2002). Editorial: Tourism and terrorism. *International Journal of Hospitality Management*, 21, 1–3.
- Pizam, A., and Mansfeld, Y. (eds.). (1996). *Tourism, Crime and Security Issues*. Chichester, UK: John Wiley & Sons.
- Pizam, A., and Smith, G. (2000). Tourism and terrorism: A quantitative analysis of major terrorist acts and their impact on tourism destinations. *Tourism Economics*, 6(2), 123–138.
- Pizam, A., Jeong, G. H., Reichel, A., Van Boemmel, H., Lusson, J. M., Steynberg, L., State-Costache, O., Volo, S., Kroesbacher, C., Kucerova, J., and Montmany, N. (2004).
- Pizam, A., Tarlow, P. E., and Bloom, J. (1997). Making tourists feel safe: Whose responsibility is it? *Journal of Travel Research*, 36(1), 23–28.
- Rabasa, A. 2009. *The Lessons of Mumbai*. Washington D.C. Rand Corporation: 15.
- Ryan, C. (1993). Crime, violence, terrorism, and tourism: An accidental or intrinsic relationship? *Tourism Management*, 14, 173–183.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- The relationship between risk-taking, sensation-seeking, and the tourist behavior of young adults: A cross-cultural study. *Journal of Travel Research*. 42(3), 251–260.

